

**KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SLB X DALAM PERSPEKTIF
GURU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi



Disusun oleh:

Firnanda May Triana

(30702100084)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SLB X DALAM PERSPEKTIF GURU

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Firnanda May Triana
30702100084

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si, P.Si

17 Februari 2025

Semarang, 17 Februari 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr. Iko Kuncoro, S.Psi., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
**CHILD ABUSE DALAM KBM TERHADAP KEBERHASILAN
BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI
SILIRAGUNG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Firnanda May Triana

30702100084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 25 Februari 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

3. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 25 Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Firnanda May Triana dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 17 Februari 2025



Firnanda May Triana

30702100084

MOTTO

"Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya".

Q.S Ghafir ayat 44

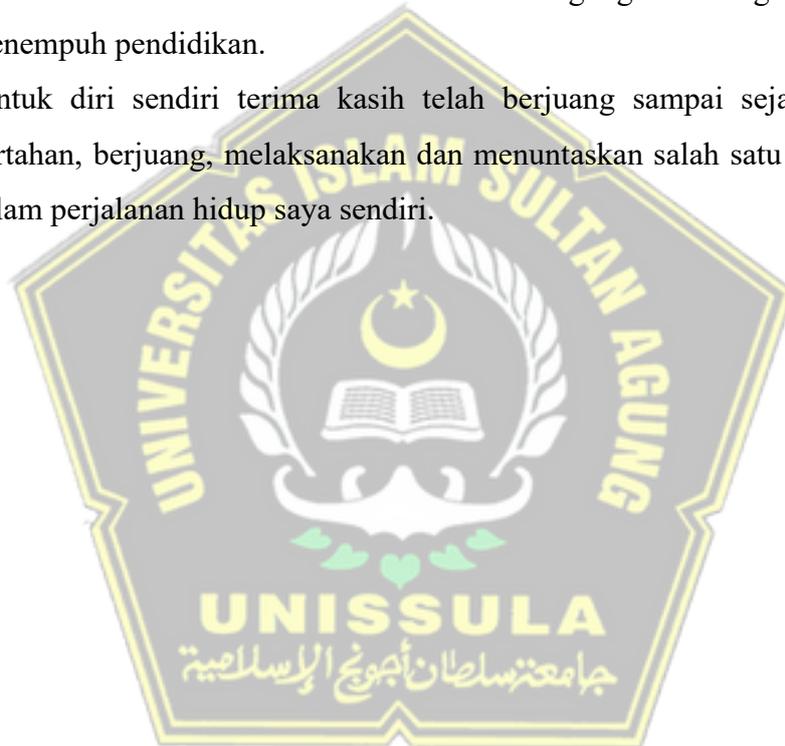


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamiin.

Tercapainya penelitian ini merupakan salah satu wujud rasa syukur peneliti kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Saya persembahkan juga skipri ini untuk:

1. Kedua orang tua peneliti Bapak Katiman dan ibu Sugiati yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang setiap waktu kepada peneliti.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung tempat peneliti menempuh pendidikan.
3. Untuk diri sendiri terima kasih telah berjuang sampai sejauh ini dalam bertahan, berjuang, melaksanakan dan menuntaskan salah satu amanah besar dalam perjalanan hidup saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamin, dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Tidak lupa shalawat serta salam kami selalu tercurah abadikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita selaku ummatnya dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang ini, serta kita nantikan syafa'at di hari kiamat nanti. Peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai kesulitan selama proses pengerjaan hingga selesainya skripsi ini. Skripsi merupakan tugas akhir untuk peneliti dapat memenuhi syarat menyelesaikan program strata 1 Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan kuasa Allah dan bantuan yang diberikan oleh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologis Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang membantu kelancaran dan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Ibu Hj. Ratna Supradewi., S.Psi., M.Si., Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak pelajaran, pemahaman, koreksi, nasehat, serta masukan dalam membimbing selama melakukan penelitian ini.
3. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang memberikan bimbingan selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu yang telah diberikan sehingga peneliti memiliki bekal ilmu yang memadai untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologis Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan bantuan dalam mengakses fasilitas khususnya terhadap berbagai proses yang terkait dengan penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada orang-orang terdekat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Katiman dan pintu surgaku ibu Sugiati tercinta, terima kasih untuk selalu mendoakan penulis, materi yang telah dikeluarkan, dukungan yang tidak pernah berhenti, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun mereka mampu dan senan tiasa memberikan yang terbaik hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat selalu dan panjang umur.
2. Kakak saya Dedy Prasetyo dan Rizqa Dwi Agustin terima kasih telah menyayangi subjek, memberikan semangat yang tidak pernah berhenti, membiayai peneliti hingga peneliti telah menyelesaikan skripsi, dan menjadikan contoh untuk peneliti.
3. Adek saya tercinta Dinda Lutfianing Tyas terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis, selalu mendoakan penulis, memberikan dukungan-dukungan positif kepada penulis.
4. Terima kasih kepada teman-teman penulis Maeri Adinda, Aqil, Fadhiatun, Kukuh, Listyan, Nabila, Nafila, Lintang, Kirana, Hikmal, Ghelifira, Naila, Lisa, Fina, Fifa atas dukungan dan perhatian yang diberikan.
5. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2021 khususnya kelas B yang sudah berbagi cerita dan pengalaman sehingga skripsi ini dapat terwujud.
6. Terima kasih kepada subjek peneliti saya yaitu VMV, dan BLF yang mau berbagi cerita dan mendoakan subjek sehingga skripsi ini dapat terwujud.
7. Terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.
8. Terima kasih kepada diri sendiri telah berjuang selama ini, sudah mau bertahan, dan selalu menguatkan diri sendiri, terima kasih sudah mau untuk tidak menyerah begitu saja sampai dalam perjalanan ini.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, juga pihak yang tidak dapat saya sebutkan nama dan jasanya satu persatu, saya menyampaikan terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati dari semua pihak.

Peneliti menyadari bahwa terdapat ketidaksempurnaan dalam penelitian ini sehingga peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran kepada penelitian ini. akhir kata, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat baik untuk peneliti maupun masyarakat. Semarang, 13 Februari 2025 Penulis Firnanda May Triana.

Semarang, 17 Februari 2025

Penulis



Firnanda May Triana

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
PERNYATAAN.....	3
MOTTO.....	4
PERSEMBAHAN.....	5
KATA PENGANTAR.....	6
ABSTRAK.....	12
ABSTRACT.....	13
BAB 1.....	14
PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang.....	14
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II.....	20
TELAAH KEPUSTAKAAN.....	20
A. Kekerasan.....	20
1. Pengertian Kekerasan.....	20
2. Faktor guru melakukan kekerasan.....	22
3. Bentuk-bentuk kekerasan.....	22
4. Dampak Kekerasan Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
5. Pola Pengasuhan.....	24
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	25
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	25
C. Guru SLB.....	29
1. Pengertian Guru SLB.....	29
2. Peran Guru SLB.....	30
D. SEKOLAH LUAR BIASA X.....	31
1. Sekolah Luar Biasa X.....	31
2. Sejarah SLB X.....	32
E. Kerangka Berpikir.....	33

F. Penelitian yang Relevan	34
G. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Latar Penelitian.....	36
B. Fokus Penelitian.....	36
C. Operasionalisasi Penelitian	37
D. Subjek Penelitian	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Proses Mencapai Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Refleksi Peneliti.....	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Deskripsi kanchah penelitian.....	46
2. Keabsahan Data	47
3. Unit Makna dan Deskripsi	48
4. Pemetaan Konsep.....	55
B. PEMBAHASAN	59
C. KELEMAHAN PENELITIAN.....	60
BAB V.....	61
KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Table 1 Tabel Panduan Wawancara.....	40
Table 2 Unit Makna.....	53



KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SLB X DALAM PERSPEKTIF GURU

Oleh:

Firnanda May Triana¹ dan Ratna Supradewi,S.Psi.,M.Si.,Psikolog²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi, Univesitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: firmanda18@std.unissula.ac.id@gmail.com/ratnavina4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan terhadap anak di sekolah luar biasa x. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini menggunakan 2 responden diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang dilakukan adalah menggunakan model metode interpretasi oleh Creswell. Setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan kedua subjek penelitian yang telah dipilih. Peneliti menemukan lima hal yang menjadi dasar perilaku yang kurang sesuai atau menyimpang di Sekolah Luar Biasa X. Menurut subjek kekerasan dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar dan dapat membantu subjek dalam mengkondisikan kelas. Adapun subjek memaknai perilaku kekerasan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus karena subjek tidak memiliki kesiapan ketika mengajar, subjek tidak memiliki kualifikasi mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, semua subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, semua subjek merasa frustasi, semua subjek kesulitan mengatur emosi. Pernyataan tersebut yang menjadi gambaran guru melakukan dan memaknai kekerasan.

Kata kunci— Kekerasan, Anak Berkebutuhan Khusus, Perspektif Guru.

VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN SLB X FROM THE TEACHER'S PERSPECTIVE

By:

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail: firnanda18@std.unissula.ac.id@gmail.com/ratnavina4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the description of violence against children in special schools x. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques using interviews, observations, and documentation. The subjects in this study used 2 respondents obtained using the purposive sampling method. The analysis carried out was using the interpretation method model by Creswell. After the researcher conducted in-depth interviews with the two selected research subjects. The researcher found five things that were the basis for inappropriate or deviant behavior at Special School X. According to the subject, violence is considered part of the teaching and learning process and can help the subject in conditioning the class. The subject interpreted violent behavior towards children with special needs because the subject was not prepared when teaching, the subject did not have the qualifications to teach children with special needs, all subjects did not provide educational services that were in accordance with their needs, all subjects felt frustrated, all subjects had difficulty regulating their emotions. These statements are a description of teachers committing and interpreting violence.

Keywords— *Violence, Children with Special Needs, Teachers' Perspectives.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini anak sering kali mendapatkan tindakan kekerasan. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan verbal fisik. Verbal fisik merupakan suatu tindakan yang dapat menyebabkan kerugian besar dalam bentuk fisik, cedera atau penderitaan fisik pada anak perempuan maupun laki-laki (Kemensos, 2022). Dampak dari semua jenis kekerasan fisik dapat menimbulkan emosional yang sangat buruk dan fisik bahkan dalam jangka waktu yang panjang.

Anak disabilitas atau sering disebut dengan anak difabel, anak berkebutuhan khusus dan anak istimewa dalam undang-undang nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas memiliki ukuran 70 halaman dalam lembaran negara (LN) 2016/No. 69 dan 32 halaman dalam tambahan lembaran negara (TLN) 5871. Undang-undang ini mengatur dalam pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Tujuannya untuk mewujudkan kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera, dan bermartabat.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi dengan lingkungan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Anak berkebutuhan khusus rentan mengalami kekerasan, eksploitasi dan penelantaran karena memiliki keterbatasan yang dimiliki dan lingkungan yang kurang mendukung (Kemensos, 2022).

Sekolah luar biasa diciptakan untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, pemberdayaan yang lebih mengarah kepada keterampilan anak. Guru menerapkan metode atau cara yang mengarahkan kepada pengkondisian kelas pada saat proses pembelajaran.

Hal ini menimbulkan adanya tindakan kekerasan yang terjadi. Kekerasan dilakukan sebagai upaya dalam mengendalikan atau mengontrol perilaku tindakan anak-anak berkebutuhan khusus (Yulianto, 2014). Kekerasan yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap anak sehingga kekerasan dilakukan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak istimewa yang membutuhkan penanganan khusus karena terdapat gangguan pada mental, emosi, kognitif, dan fisik. Adanya gangguan tersebut maka perkembangan dan kelainan yang dimiliki oleh anak memerlukan penanganan khusus. Adapun anak berkebutuhan khusus meliputi: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, ADHD atau *attention deficit hyperactivity*, autis, lamban belajar, CIBI (ceras, berbakat istimewa) (Layyinah et al., 2023).

Sekolah yang mengalami kekerasan yaitu Sekolah Luar Biasa X. Dalam proses belajar mengajar dalam satu kelas masih tercampur dengan kelas yang memiliki beberapa jenis ketunaan. Kekerasan anak dan diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus masih dianggap wajar di kehidupan masyarakat. Hal ini memiliki dampak psikologis yang mendalam pada perkembangan anak. Dampak dari kekerasan ini akan lebih kompleks pada anak berkebutuhan khusus yang sistem emosional dan kognitif sudah lebih rentan dibandingkan anak lainnya.

Kekerasan pada anak berkebutuhan khusus dapat menghambat perkembangan kognitif, keterampilan sosial dan kemampuan belajar secara signifikan. Sehingga pada anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat memperburuk gangguan yang sudah dimiliki seperti keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, dan beberapa masalah perilaku dan emosional (Miller, S. R., & Glick, 2002)

Dampak dari kekerasan tersebut seperti diungkapkan oleh data simfoni kementerian pemberdayaan perlindungan perempuan dan anak (KPPPA) menunjukkan bahwa terdapat 110 kasus kekerasan pada anak berkebutuhan khusus dan yang mengalami kekerasan dari 1335 kasus anak berkebutuhan khusus dilaporkan (Tempo, 22 Agustus 2021). Tercatat sejak

1 Januari 2023 hingga 4 Agustus 2023 terdapat 9294 korban kasus kekerasan pada anak berkebutuhan khusus di Tangerang (KPPPA, 4 Agustus 2023).

Fenomena tersebut sangat memprihatinkan, sebab bentuk kekerasan tidak hanya terjadi di lingkungan yang kurang mendukung tetapi kekerasan juga terjadi di sekolah luar biasa yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu dan lembaga, yang dimana orang tua mempercayakan semua aktivitas anak-anak untuk mendapat pendidikan yang layak. Bentuk-bentuk tindak kekerasan dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik dan dianggap sebagai bagian dari pendisiplinan pembentukan perilaku anak-anak bahkan dianggap normal.

Hasil laporan UNICEF indonesia mengatakan bahwa bentuk kekerasan terhadap anak oleh guru juga merupakan isu yang signifikan 20% murid laki-laki dan 75% murid perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru dalam 12 bulan terakhir (Unicef Indonesia, 2020). Sebanyak 110 anak disabilitas dari total 1355 anak mengalami kekerasan (Kompasiana, 30 Maret 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam profil anak Indonesia pada tahun 2020 terdapat 650 ribu anak dari 84,4 juta anak di seluruh indonesia tercatat hingga 30 maret 2021 sebanyak 110 anak berkebutuhan khusus dari sejumlah total 1355 menjadi korban kekerasan (KPPPA, 2020). Tahun 2021 di Indonesia telah terjadi korban 987 kasus kekerasan terhadap anak disabilitas yang dialami anak 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan di Indonesia.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) meliputi; tunagrahita, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, autisme, tunadaksa, tunaganda dan anak berbakat dan keterbakatan mewajibkan untuk membuat suatu pola yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus. Pelaksanakan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas mampu untuk memiliki data yang memiliki informasi yang akurat dan spesifik, kemampuan dan kelemahan

setiap peserta didik serta kompetensi yang dimiliki dalam tingkat perkembangannya dalam buku pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Delphie, 2006).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya berfokus untuk meneliti anak berkebutuhan khusus yang mengalami kekerasan seksual yang tinggi. Hasilnya risiko pelecehan seksual lebih tinggi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Temuan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan perlindungan diri anak berkebutuhan khusus (Sudirman et al., 2023). Penelitian selanjutnya mengatakan bahwa kekerasan yang dialami anak berkebutuhan khusus meliputi kekerasan simbolik yang terjadi melalui sosialisasi habitus kelas atas (Martono, 2019).

Peneliti menemukan bahwa hingga saat ini masih belum banyak yang meneliti, padahal masalah ini jika dibiarkan akan berdampak negatif. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini didukung kuat dengan hasil observasi ketika penulis mengikuti program magang yaitu: anak berkebutuhan khusus bisa mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan selama proses pembelajaran dikarenakan anak abai dengan situasi kelas, anak tidak peduli dengan proses pembelajaran di kelas, dan bermain sendiri.

Fenomena tersebut disatu sisi memberikan dampak pada anak-anak menjadi takut, kurang percaya diri, akan tetapi disisi lain dari realita yang penulis jumpai dampaknya anak menjadi lebih nurut, tenang, lebih tertib dan mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik. Fenomena ini membuat pendidik sangat menormalisasikan hal tersebut terjadi supaya anak mau untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari kamis 10 Oktober 2024 pukul 17.27 WIB kepada salah satu guru yang mengajar di SLB X. Diketahui subjek berinisial V mengatakan:

“sering banget malah, kadang kalau muridnya engga sesuai sama apa yang diharapin gurunya, kadang gurunya secara engga sadar maksa si anak itu biar nurut sesuai apa yang diperintah, ya kadang anak-anak juga susah diarahin kan dan gurunya selalu pake fisik kalau ngasih tau, meskipun engga selalu tapi sering, misal kayak mukul, nonyor kepala atau ucapan-ucapan kurang enak didengar.

Anak-anak sebenare paham kalau gurunya marah dan mereka cuma bisa nangis. Guru pun paham kalau itu dampaknya kurang baik ke anak, tapi tanpa dipungkiri memang beberapa anak jadi manut atau bisa di arahkanlah. Sebenare kan engga boleh ya pake kekerasan itu sekecil apapun itu, tapi terkadang tanpa dipungkiri kalau engga di tegasi anak-anak ndaa paham, cuma salah gurunya mereka juga engga sadar kalau pake fisik kayak mukul tadi”.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai adanya kekerasan, data dan faktor-faktor kekerasan yang terjadi di sekolah. Hal ini ditunjukkan pada penelitian sebelumnya seperti jurnal, buku, dan berita. Maka peneliti ingin mengetahui kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah luar biasa. Dengan mengangkat judul “Kekerasana Terhadap Anak di SLB X Dalam Perspektif Guru”. Sehingga dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui kekerasan anak yang terjadi di SLB X.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan gambaran tentang pengalaman subjek melalui kekerasan terhadap anak di SLB X.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan psikologi dapat menjadi bahan bacaan bagi yang ingin mengetahui mengenai kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru.
 - b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi intansi khususnya pada SLB X sebagai acuan dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang lebih baik

kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar berlangsung.



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan merupakan segala bentuk tindak kekerasan yang mengakibatkan anak mengalami luka, tersiksa baik secara fisik, psikologis dan mental (Asy'ari, 2021). Kekerasan anak merupakan bentuk tindak kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan dapat mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi kesehatan anak secara fisik maupun emosional dan juga mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi anak. Kekerasan menurut Komisi Perlindungan Anak (KPA) merupakan kekerasan fisik dan psikologis yang memiliki jangka waktu panjang terhadap seseorang yang tidak mampu dalam mempertahankan diri dalam situasi dimana adanya keinginan untuk melukai dan menakuti seseorang hingga membuat orang tersebut mengalami tekanan, trauma atau bahkan tidak berdaya.

Kekerasan adalah bentuk ketidakbenaran yang tingkah lakunya mengancam secara fisik kepada korban dibawah umur atau dengan memperlakukan anak dengan tidak wajar secara langsung oleh orang tua ataupun orang dewasa sampai menelantarkan anak (Ardinata A, 2019). Kekerasan adalah sebuah bentuk kekejaman yang tindakannya melukai secara fisik, mental, dan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa yang seharusnya memberikan tanggung jawab besar dalam kenyamanan dan kesejahteraan anak. Akan tetapi perlakuan ini terjadi dengan sangat merugikan dan memberikan trauma besar pada anak serta dapat mengganggu kesehatan anak.

Menurut (Papalia, 2004) mengatakan bahwa kekerasan anak merupakan bentuk perlakuan yang disengaja dan dapat melukai anak bahkan dapat membahayakan anak. Kekerasan anak adalah sebuah tindakan yang terjadi berulang kali dengan melukia fisik atau emosional terhadap anak dibawah umur yang menjadi korban kekerasan dengan cara memukul

yang disengaja, menggunakan hukuman fisik yang tidak dapat dikontrol, mengejek dan dalam bentuk menghina yang dilakukan oleh orang tua atau wali (Barker, 2004).

Kekerasan termasuk sebuah ancaman yang menyakiti berulang-ulang dengan kekerasan mengarah pada fisik dan mental anak (Huraerah, 2006). Secara umum tindak kekerasan anak disebut sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu secara sengaja terhadap individu lainnya yang dapat mengakibatkan gangguan fisik dan mental. Anak yang dimaksud adalah individu yang belum cukup umur atau masih dibawah usia 18 tahun.

Kekerasan anak sering dikaitkan dengan tidak terpenuhinya hak anak dalam mendapatkan perlindungan dari bentuk kekerasan dan eksploitasi. Kekerasan anak juga merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan pada anak dalam bentuk makian, ejekan, dan pukulan. Kekerasan anak dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan anak (Utami, 2018).

Pengertian kekerasan anak merupakan perbuatan penelantaran anak yang mengakibatkan morbidity dan mortalitas anak. Bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, seksual, pelalaian, eksploitasi komersial yang menyebabkan kerugian besar terhadap anak baik dari kesehatan, keberlangsungan hidup anak, tumbuhkembang anak, martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan hingga kekuasaan (Widiastuti & Sekartini, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak merupakan perilaku yang sangat melanggar aturan baik itu dilakukan oleh tenaga pendidik, orang tua dan lingkungan. Perlakuan secara fisik dan psikis yang termasuk didalamnya adalah penganiayaan, penelantaran dan eksploitasi serta terdapat beberapa ancaman kepada anak.

2. Faktor yang melatarbelakangi guru melakukan kekerasan

Kekerasan di lingkungan pendidikan atau sekolah terjadi karena beberapa faktor yaitu (Susilowati, 2010):

- 1) Kurangnya pengetahuan pada kekerasan baik fisik maupun psikis tidak efektif untuk memotivasi siswa atau merubah perilaku, malah menyebabkan trauma psikologis dan dapat melukai harga diri siswa.
- 2) Persepsi parsial dalam menilai siswa. Guru hanya dapat melihat sebagian kecil dari keseluruhan yang ada, tanpa melihat kondisi anak-anak secara utuh atau menyeluruh.
- 3) Adanya masalah psikologis yang dapat menyebabkan hambatan dalam mengelola emosi sehingga guru yang bersangkutan menjadi lebih sensitive dan reaktif
- 4) Adanya tekanan kerja pada guru yang harus dipenuhi baik dari segi kurikulum, materi pengajaran yang disampaikan maupun prestasi siswa didiknya namun kendala yang dirasakan untuk mencapai hasil yang ideal dan maksimal.
- 5) Pola *authoritarian* masih sangat umum digunakan dalam proses pembelajaran di Indonesia. Pada pola ini lebih mengutamakan kepatuhan dan ketaatan pada figure otoritas sehingga pola belajar mengajar bersifat satu arah.
- 6) Muatan kurikulum yang menekan pada kemampuan siswa dari segi kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif. Dan tidak menutup kemungkinan suasana belajar jadi kurang menyenangkan dan *stressful* padahal guru dituntut untuk menetak sisw-siswi yang berprestasi.

3. Bentuk-bentuk kekerasan

Bentuk-bentuk kekerasan anak berkebutuhan khusus yang terjadi dapat dikelompokkan dalam bentuk tindak kekerasan berdasarkan dampak yang dialami anak. Penelitian (Sullivan PM, 2000) menunjukkan bahwa sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai bentuk kekerasan, temuan mereka menunjukkan bahwa anak-anak dengan

berkebutuhan khusus mempunyai resiko yang lebih tinggi mendapat penganiayaan antara 5 dan 7 kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang bukan berkebutuhan khusus.

Menurut (Novita et al., 2021) bentuk-bentuk kekerasan dibagi dalam empat kelompok, yaitu:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah anak-anak yang mengalami cedera secara fisik dan dilakukan secara sengaja. Kekerasan fisik mencakup penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan kepada anak dengan cara menggunakan benda yang dapat membahayakan anak dan dapat menyebabkan luka hingga kematian. Pada kekerasan fisik dapat terlihat berupa memar atau luka yang disebabkan karena adanya persentuhan atau melakukan kekerasan dengan benda tumpul seperti menggunakan cubitan, gigitan, menggunakan ikat atau dengan menggunakan rotan.

Adapun jenis-jenis lain dari kekerasan fisik dapat berupa, ditampar, ditendang, dianiaya, dipukul, atau ditinju, diinjak, dicubit, dijambak, dicekik, didorong, dibenturkan, dicakar, dijewel, atau diancam dengan menggunakan benda tajam.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah kondisi seorang anak mengalami suatu perasaan yang tidak aman dan tidak nyaman. Pada kekerasan psikis seperti menurunkan martabat dan harga diri korban, menggunakan kata-kata yang kurang pantas, memperlakukan orang lain, dan melontarkan sebuah ancaman dengan menggunakan kata-kata yang kurang menyenangkan.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan sebuah kondisi yang mencakup tindakan melihat atau terlibat dalam aktivitas seksual dengan tujuan pornografi, adanya gerakan badan, menonton film, dan sesuatu yang bertujuan untuk mengeksploitasi seks untuk

memuaskan hasrat seksual yang dilakukan kepada orang yang tidak dikenal atau kepada orang lain.

4. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial adalah sebuah bentuk tindak kekerasan yang berupa penelantaran anak dan eksploitasi anak. Kekerasan sosial yang mencakup tindak diskriminasi atau adanya perlakuan sewenang-wenang kepada anak-anak yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat. Adapaun jenis-jenis penelantaran yaitu: tidak memberikan hak atau kebutuhan kepada anak seperti makan, bermain, adanya rasa aman, kesehatan, perlindungan, dan pendidikan, acuh kepada anak, tidak memberikan bentuk-bentuk kasih sayang yang dibutuhkan anak.

4. Dampak Kekerasan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Guru yang melakukan kekerasan terhadap anak dalam memberikan hukuman dinilai terlalu berlebihan. Hukuman-hukuman yang diberikan seperti memukul, mengancam, membentak dan dilakukan secara terang-terangan. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan. Dampak yang terjadi karena adanya kekerasan dapat berpengaruh pada fisik, psikologis, dan sosial (Siregar, 2013)

- a. Dampak fisik anak akan mengalami memar, terdapat bekas luka-luka pada bagian tubuh.
- b. Dampak Psikologis anak akan mengalami stress, depresi dan akan terjadi rendah diri. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, perilaku dan kinerja yang dimiliki anak dapat menurun.
- c. Dampak sosial yang terjadi yaitu anak akan merasa terancam, tidak memiliki rasa aman, nyaman, pendiam, kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-teman, anak tidak akan memiliki kepercayaan pada orang lain dan akan melepaskan diri dari pergaulan.

5. Pola Pengasuhan

Kekerasan terjadi tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan dan pola perlakuan kepada anak-anak. Pola pengasuhan sangat berpengaruh

pada perilaku dan kepribadian anak. Pola pengasuhan sangat menentukan bagaimana anak dapat berinteraksi. Hurlock (1999) membagi pola asuh menjadi tiga:

1. Pola asuh otoriter

Adanya peraturan yang memaksa untuk dapat betingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua, tidak adanya komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa adanya kejelasan dan jarang memberi imbalan.

2. Pola asuh demokrasi

Adanya peraturan yang bebas dan dapat memberikan terkait penjelasan dengan adanya sebab diberikannya hukuman dan imbalan.

3. Pola asuh permisif

Adanya kebebasan yang sepenuhnya kepada anak mengenai langkah apa yang baik dilakukan, tidak adanya pengarahan dan penjelasan kepada anak.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan dan kelainan sehingga memerlukan penanganan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu, dan bersifat psikologis seperti anak autisme dan ADHD. Hal ini anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik dengan anak pada umumnya (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan, masalah atau penyimpangan baik secara fisik, sensomotoris, mental- intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau gabungan dalam proses perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain usia perkembangannya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (J. David Smith, 2009).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau biasa disebut dengan anak istimewa merupakan anak yang memerlukan perlakuan khusus karena terdapat gangguan dan kelainan tumbuh kembang yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan pada satu atau beberapa kemampuan fisik dan psikis.

Anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan sebagai anak yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak normal tanpa selalu menunjukkan kecacatan mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga disebut dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan khusus dan berbeda dengan anak yang lainnya (Asrori et al., 2023).

Pemerintah Indonesia mengartikan kata disabilitas dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU No 8 Tahun 2016). Bahwa disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak.

Keanekaragaman penyandang disabilitas dapat dialami secara tunggal, berulang atau berulang kali dalam jangka waktu lama yang ditentukan oleh tenaga media sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik yang dialami seseorang dalam jangka waktu lama sehingga menghambat aktivitas tertentu karena kurangnya akses terhadap lingkungan yang mendukung.

Di bawah ini merupakan pengertian anak berkebutuhan khusus dilihat dari berbagai bidang (Irdamurni, 2020)

1) Pengertian anak berkebutuhan khusus dilihat dari segi medis

Anak berkebutuhan khusus disebabkan karena adanya kelainan atau hambatan yang terjadi pada saat dalam kandungan, saat dilahirkan dan setelah dilahirkan. Kecacatan tersebut bervariasi yang disebabkan

karena adanya racun atau akibat dari penyakit yang di derita ibu selama masa kandungan atau kekurangan oksigen saat dilahirkan. Akibat penyakit tersebut bayi yang dilahirkan ada yang berupa kecatatan, ada yang lahir dengan keadaan cacat (konginetal/ bawaan) seperti lahir dalam keadaan tanpa kaki atau tangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis merupakan anak yang mengalami kelainan atau cacat dalam layanan pendidikan memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin.

- 2) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum
Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum merupakan anak-anak yang mengalami kelainan atau cacat pada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan.
- 3) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi psikologi
Anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi psikologi merupakan anak yang mengalami hambatan dalam penyesuaian emosi dan intelegensi sehingga memerlukan pembinaan dan bimbingan agar dapat mencapai kestabilan emosi dan intelegensi sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi sosiologi
Anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi sosiologi merupakan anak yang mengalami hambatan akibat dari kelainan/ kecacatannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga memerlukan bimbingan dan pembinaan berupa usaha-usaha sosialisasi yang dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dalam masyarakat.
- 5) Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi didaktik
Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang pelayanannya memerlukan metode yang

berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal sesuai dengan tingkat kecacatan dan kemampuannya.

1. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Tunanetra

Tunanetra merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan pada fungsi indera penglihatan. Dampak dari ketunanetraan anak berkebutuhan khusus jenis ini tentunya akan berpengaruh terhadap keterampilan akademis anak tersebut seperti membaca dan menganalisis.

b. Tunarungu

Tunarungu merupakan jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Penyebabnya yaitu tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengar, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat indera pendengarannya sehari-hari.

c. Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus jenis ini adalah anak yang memiliki kondisi anak mengalami keterbatasan perkembangan mental-intelektual serta ketidakcakapan dalam berkomunikasi dengan seseorang sehingga akan mengalami kesulitan dalam melakukan sebuah tugas atau pekerjaan.

d. Tunalaras

Anak berkebutuhan khusus jenis ini tidak mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sosial dan bertingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu perkembangan emosi dan sosialnya, sehingga akan mengalami kesulitan dalam melakukan sebuah tugas atau pekerjaan.

e. Anak cerdas istimewa dan bakal Istimewa (CIBI)

Anak berkebutuhan khusus jenis ini memiliki kemampuan yang sangat unggul dalam segi kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi dan tanggung jawab yang tinggi dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, sehingga untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dibutuhkan pelayanan khusus.

f. Tunadaksa

Anak berkebutuhan khusus jenis ini merupakan anak yang memiliki kelainan pada sistem tulang, otot dan persendian. Tunadaksa juga diartikan kekurangan pada bagian tubuh yang ditandai dengan tidak adanya anggota tubuh yang sempurna.

g. Autis

Autis merupakan sebuah gangguan pada perkembangan neurobiologis yang berlangsung selama hidup anak tersebut. Autisme biasanya mengalami masalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga anak itu mengalami kesulitan untuk berbicara dan tidak akan fokus saat berkomunikasi dengan seseorang.

h. Tunawicara

Tunawicara merupakan kondisi anak yang mengalami kesulitan didalam berbicara dikarenakan karena kurang berfungsi alat-alat bicara seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara pada anak tersebut.

C. Guru SLB

1. Pengertian Guru SLB

Permendiknas RI No. 32 pasal 1 tahun 2008 menyebutkan bahwa guru SLB adalah tenaga pendidik yang menempuh kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik bagi peserta didik yang mempunyai kelainan dalam fisik, intelektual, emosional, mental, sosial, potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum dan satuan kejuruan. Peraturan pemerintah (PP) No. 72 pasal 20 tahun 1991 memberikan penjelasan tentang guru SLB adalah pendidik yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan pendidikan luar biasa.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan program pembelajaran karena peran guru dalam sekolah menjadi teladan bahkan menjadi tokoh identitas diri. Guru sudah seharusnya memiliki kemampuan dan perilaku yang mengembangkan anak-anak

secara utuh. Sehingga guru perlu menguasai berbagai hak sebagai kompetensi yang dimiliki.

Menurut Rosental dan Jacobson yang dikutip oleh Monty (2001) guru dapat mempengaruhi muridnya yang selanjutnya perlakuan guru murid menimbulkan respon tertentu. Akibatnya respon murid kepada guru sesuai dengan perilaku guru yang didasarkan pada persepsi awal. Guru yang baik adalah guru yang dapat memberikan contoh yang baik dan dapat memahami anak didiknya.

2. Peran Guru SLB

Peran guru sekolah luar biasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus dan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Peran guru SLB lebih luas dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini guru SLB menjadi bagian penting yaitu sebagai motivator, seseorang yang dapat memberikan dukungan emosional, dan sosial. Adapun peran guru SLB sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2006):

1. Pendukung Emosional

Mendukung kesejahteraan emosional anak. Anak-anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan dan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam penerimaan diri dan interaksi sosial. Sehingga peran guru dalam membangun kepercayaan dan membantu untuk mengembangkan keterampilan sosial.

2. Pendidik yang menginspirasi

Guru sekolah luar biasa bertugas menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi juga menginspirasi untuk mencapai potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

3. Memberikan lingkungan belajar yang aman

Memberikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan prioritas utama yang harus diterapkan. Bahwa setiap siswa dipastikan harus aman untuk dapat berpartisipasi dalam

belajar mengajar. Guru juga diharapkan untuk bertanggung jawab dalam mengelola kelas dengan cara yang adil sehingga anak-anak merasa didukung selama pembelajaran berlangsung.

4. Bekerjasama dengan orang tua dan tenaga kesehatan

Peran guru sekolah luar biasa perlu untuk memberikan segala bentuk informasi dan perkembangan dengan orang tua secara rutin, dan tenaga kesehatan, psikolog untuk memastikan kebutuhan anak-anak bekebutuhan khusus dapat terpenuhi secara komprehensif.

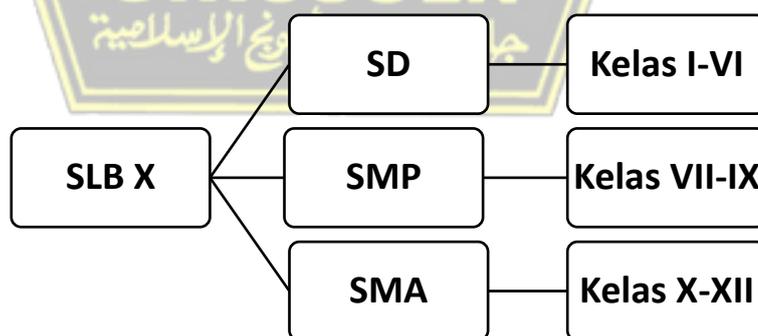
5. Menjadi motivator dan pembimbing

Guru dapat berperan sebagai motivator dan pembimbing dalam mendorong keberhasilan belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Guru SLB diharapkan memberikan kesabaran dalam mengajar dan membimbing anak selama masa sekolah. Peran guru sekolah luar biasa dedikasi yang tinggi dalam membantu siswa menghadapi tantangan sehari-hari.

D. SEKOLAH LUAR BIASA X

1. Sekolah Luar Biasa X

Bagan 1 Pengertian SLB X



SLB X merupakan sekolah luar biasa berlokasi di Kabupaten Banyuwangi merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang berada di Kecamatan Siliragung. Terdiri dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Kegiatan setiap hari di SLB X dimulai dengan senam pagi

pada pukul 07.30 Wib. Kemudian anak-anak berbaris sesuai dengan kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan pembelajaran pada pukul 08.00 Wib. SLB X menghasilkan anak-anak yang memiliki potensi tinggi dalam bidang akademis dan non akademis selain itu juga anak-anak memiliki semangat yang luar biasa ketika melakukan kegiatan.

2. Sejarah SLB X

Sejarah singkat sekolah berlatarbelakang banyaknya anak-anak yang memerlukan pelayanan khusus karena memiliki keterbatasan. Pada saat itu mereka banyak yang ditinggal dan tidak sekolah bahkan hanya ada yang berjalan-jalan, dan juga banyak hanya dikurung dirumah tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan anak seusianya. Hal itu disebabkan karena disekitar wilayah Siliragung, Pesanggaran, Bangorejo, tidak ada Sekolah Luar Biasa (SLB). Dari situlah para perintis (Bapak Edi Sugito, Bapak Muksin, Ibu Indianingsih, Ibu Sumarni) dengan tanpa pamrih bertekad mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) diwilayah kecamatan Siliragung. Dengan melalui banyak tantangan dan hambatan akhirnya pada tanggal 10 Oktober 2005 berdirilah Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan nama SLB X, yang terletak di KABUPATEN BANYUWANGI.

Siswa mula-mula berjumlah 14 siswa dengan 4 orang guru yang terdiri dari 3 guru sukarelawan murni dan satu orang guru PNS yang pada waktu itu diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Gagasan bermula ketika beliau melihat banyaknya anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan tidak terlayani dengan baik, karena pada umumnya orang tua masih merasa malu untuk menyekolahkan anaknya dan menganggap pendidikan bagi anak mereka tidaklah penting sehingga hal itulah yang menjadi tantangan bagi para perintis untuk terus mensosialisasikan pendidikan kepada masyarakat di desa-desa yang berada di beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi.

Para perintis Sekolah Luar Biasa terus melakukan pendekatan kepada orang tua yang memiliki anak disabilitas atau berkebutuhan khusus dengan datang langsung kerumah rumah dengan tidak mengenal lelah untuk terus melakukan

pendekatan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau luar biasa agar mau menyekolahkan anak-anak mereka, karena sekolah itu penting. SLB X mulai mendapatkan kepercayaan dari masyarakat kecamatan Siliragung untuk mendidik anak-anak mereka, banyaknya orang tua yang sudah terbuka hatinya untuk menyekolahkan anaknya seiring dengan kemajuan jaman melalui media koran dan televisi masyarakat semakin maju. Para orang tua juga sudah menyadari bahwa sekolah itu sangat penting.

Selain itu juga ada dukungan dari instansi terkait dan saran dari Sekolah Luar Biasa terdekat. Sekolah Luar Biasa mampu menghasilkan anak-anak yang memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang non akademis. Anak-anak berkebutuhan khusus banyak diajarkan kegiatan yang menghasilkan karya dan memberikan dampak positif. Diantaranya mereka diajarkan cara merawat diri dengan didirikan kelas make up, ekstrakurikuler drumband, pramuka, melukis, menggambar, menyanyi dan menari. Kegiatan tersebut mampu mewedahi bakat yang dimiliki anak-anak dan memberikan kemajuan di setiap proses pembelajaran selama di sekolah. Anak-anak berkebutuhan khusus menjadi lebih percaya diri dan aktif berkegiatan di sekolah. Orang tua anak-anak berkebutuhan khusus sangat mendukung dan juga memberikan semangat yang luar biasa dalam proses pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Akhirnya di setiap perayaan sekolah mereka dapat memberikan penampilan yang luar biasa dan juga membuat orang tua bangga. Tidak hanya itu, ketika diadakannya perlombaan mereka mampu memberikan penampilan yang terbaik, mampu memberikan penghargaan yang luar biasa untuk sekolah dan untuk memberikan semangat, motivasi kembali ketika nanti diadakan perlombaan.

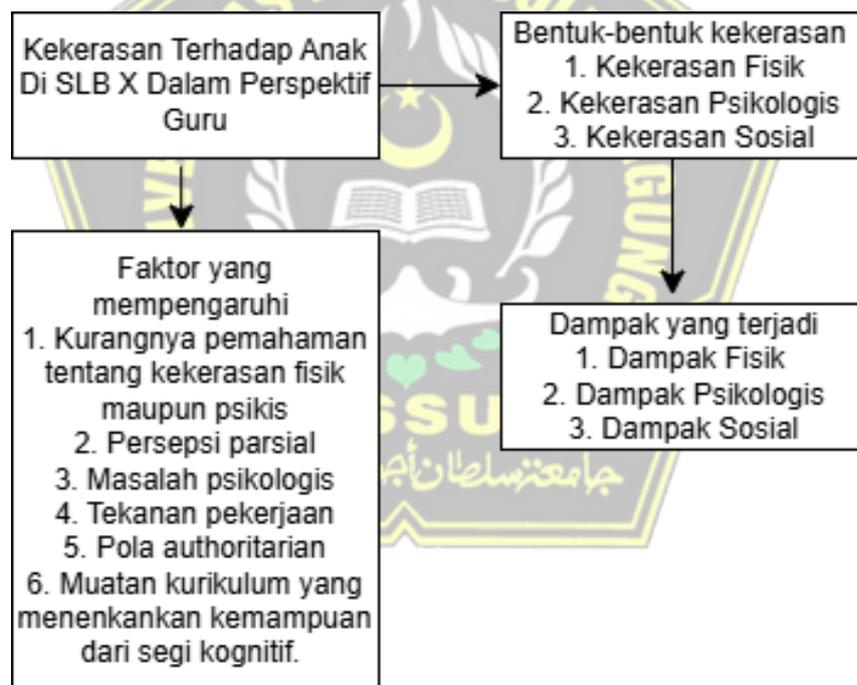
E. Kerangka Berpikir

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan menguraikan kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru. Kerangka berpikir ini merupakan latar belakang yang menjadi dasar peneliti mengembangkan studi fenomenologi tentang kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru. Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja

dan sadar sehingga membuat korban akan mengalami luka secara fisik maupun luka secara psikis. Korban juga akan mengalami trauma dan merusak mental serta tumbuhkembangnya akan terganggu.

Mendidik anak berkebutuha khusus tidak semudah mendidik anak normal dan terdapat banyak dampak serta kendala ketika mengajar anak berkebutuhan khusus. Termasuk pengajaran, sehingga salah satu cara pendidik melakukan pengajaran dengan kekerasan, di satu sisi kekerasan memberikan dampak yang baik karena anak menjadi nurut, fokus dan mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan namun, di sisi lain anak-anak berkebutuhan khusus menjadi takut.

Bagan 2. Kerangka berpikir studi fenomenologi: kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru



F. Penelitian yang Relevan

Kekerasan anak merupakan segala bentuk tindak kekerasan yang mengakibatkan anak mengalami luka, tersiksa baik secara fisik, psikologis dan mental (Asy'ari, 2021). Terjadi *verbal abuse* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 3 Maospati. *Verbal abuse* merupakan kekerasan yang dilakukan dengan perasaan, melontarkan perkataan kasar tanpa menyentuh fisik,

kata-kata yang mengadu domba, kata-kata yang menghina ataupun membesar-besarkan kesalahan dan masalah orang lain.

Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti mengenai kekerasan anak berkebutuhan khusus yang diterapkan dalam lingkup atau lingkungan sekolah luar biasa. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fenomena yang diteliti. Fenomena yang diteliti adalah kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan guru sebagai subjek penelitian.

Terjadinya kekerasan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Fitrah et al., 2022) yang membahas tentang marginalisasi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi adapun bentuk kekerasan yang dialami meliputi penolakan dari teman sebaya, guru dan tenaga pendidikan lainnya. Anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan diskriminasi dan kekerasan berupa penolakan, pengucilan dan kekerasan fisik atau verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti mengenai bentuk- bentuk kekerasan yang terjadi di SLB X.

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan Pustaka dan kerangka berpikir yang ada, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kekerasan yang terjadi di sekolah luar biasa (SLB X)?
2. Apa alasan subjek melakukan kekerasan dan bagaimana subjek memaknainya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif, berdasarkan definisi penelitian kualitatif adalah aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, berdasarkan kategori tertentu, mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa kata, gambar foto, catatan-catatan, memo, dan sebagainya (Ratnaningtyas et al., 2022)

Menurut (Raco, 2010) tujuan penelitian kualitatif adalah menggali pengertian secara mendalam tentang gejala, fakta, atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala dan peristiwa dapat dipahami jika menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Hal ini seperti fenomena gunung es yang jika dilihat dipermukaan terlihat kecil, tetapi jika berad dibawah justru yang terlihat besar dan kuat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi mengenai sebuah pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau dari cara memahami sebuah objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang mengulik dan menyelidiki pengalaman-pengalaman manusia dan mengembangkan pengetahuan dengan logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak dogmatis (Hadi et al., 2019).

B. Fokus Penelitian

Fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah luar biasa x, yaitu guru melakukan kekerasan sebagai bentuk dari proses belajar siswa/siswi berkebutuhan khusus, memberikan hukuman ketika siswa/siswi tidak mau menulis, menggambar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah hingga melakukan perlakuan yang kurang baik dengan memanggil anak dengan sebutan yang kurang menyenangkan.

Penulis menjadi ingin mengetahui bagaimana proses kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah luar biasa x tersebut sehingga mampu untuk membentuk perspektif guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga diharapkan mampu menangkap secara kompleks fenomena tersebut.

C. Operasionalisasi Penelitian

Bagan 3. Kerangka Operasionalisasi Penelitian



Fenomena yang dikaji pada penelitian ini merupakan gambaran kekerasan terhadap anak di SLB X.

Berdasarkan kerangka operasionalisasi penelitian diatas bahwa fenomena kekerasan yang terjadi di SLB X penggalian informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara mendalam untuk melihat aktivitas dan berbagai kegiatan yang terjadi di SLB X. Wawancara juga dilaksanakan secara mendalam untuk meneliti fenomena ini dan untuk mendapatkan makna dari subjek penelitian. Selain itu dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat bukti observasi dan wawancara.

D. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan hal penting dan utama yang akan menjadi bahan penelitian. Subjek penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, akan tetapi

Spredley dalam Sugiono (2008) yaitu *social situation* yang terdiri dari tiga elemen yaitu *place*, *autors* dan *activity*. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa X (*Place*). Pelaku (*autors*) sebagai narasumber yang diteliti yaitu guru aktif yang mengajar di SLB X. Aktifitas (*activity*) pengalaman seseorang dengan mengajukan beberapa pertanyaan (Sugiyono, 2008).

Selain itu, subjek penelitian juga sebagai yang dipermasalahkan dan diharapkan mampu memberikan informasi mengenai fenomena yang sedang diteliti (Samsu, 2017). Adapun penelitian kualitatif tidak menenkankan banyaknya partisipan akan tetapi menggunakan pada aspek kecocokan dengan konteks penelitian yaitu *purposive sampling*. Kriteria penelitian partisipan, yaitu:

1. Partisipan adalah guru aktif yang mengajar di SLB
2. Sudah bekerja selama kurang lebih 5 Tahun

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa bentuk metode yang berlangsung dalam kondisi yang saling tumpang tindih. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sangat fleksibel tergantung dengan data yang sedang diperoleh (Ratnaningtyas et al., 2022). Menurut (Basrowi & Suwandi, 2008) Selain itu, upaya dalam mendapatkan data berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara juga dilengkapi dengan menggunakan *field note* untuk dapat mengidentifikasi respon nonverbal subjek, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengamati secara visual sehingga validitas data sangat bergantung pada kemampuan observer. Terdapat empat 4 macam obsevasi yaitu

a. Observasi berperan serta

Pada obsevasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan di lapangan atau sebagai sumber dari data penelitian

b. Observasi nonpartisipan

Peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang sedang diamati sehingga peneliti tidak dapat data yang mendalam dan tidak sampai pada Tingkat makna.

c. Observasi tidak terstruktur

Observasi yang dilakukan dengan tidak mempersiapkan secara sistematis apa yang hendak diobservasi. Hal ini dikarenakan peneliti tidak mengetahui secara pasti mengenai apa yang sedang diteliti.

d. Observasi terstruktur

Observasi yang dilakukan dengan sistematis, karena peneliti mampu dan mengetahui aspek-aspek apa saja yang hendak diteliti dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun pedoman observasi yang digunakan dengan meliputi:

- a. Aktivitas subjek selama di Lokasi penelitian.
- b. Kemampuan subjek dalam berkomunikasi.
- c. Sikap subjek ketika diwawancarai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu (Moleong, 2010). Wawancara teknik pengumpulan data untuk menemukan suatu permasalahan yang sedang diteliti dan peneliti ingin mengetahui mengenai hal-hal dari subjek penelitian secara mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data jika peneliti mengetahui data atau informasi apa saja yang akan diperoleh.

b. Wawancara tidak terstruktur, pada penelitian ini wawancara yang sifatnya bebas peneliti tidak menggunakan pedoman secara sistematis dalam pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan juga hanya pada garis besarnya saja yang hendak ditanyakan. Langkah-langkah melakukan wawancara dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menjalin komunikasi yang baik dengan subjek penelitian

- b. Mengadakan rapport terlebih dahulu dengan subjek penelitian sekaligus mengemukakan tujuan wawancara kepada subjek penelitian.
- c. Membuat suasana penelitian dengan santai sehingga subjek merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan informasi.
- d. Mendorongan subjek supaya mau untuk terbuka dalam menyampaikan sebuah informasi. Sehingga hal-hal penting yang dibutuhkan dapat terungkap.
- e. Membuat rekaman hasil wawancara dan mencatat hal-hal penting dari hasil wawancara.
- f. Melihat dan mengecek ulang data yang sudah diperoleh.

Table 1 Tabel Panduan Wawancara

Bentuk-bentuk Child Abuse	Pertanyaan
Pertanyaan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di sekolah luar biasa? 2. Bagaimana pembagian kelas yang diterapkan? 3. Apa saja hambatan yang dirasakan selama mengajar anak berkebutuhan khusus? 4. Bagaimana jika anak tidak ingin mengikuti pembelajaran di kelas? 5. Bagaimana jika anak marah/tantrum saat pembelajaran berlangsung? 6. Apa yang harus tenaga pendidik lakukan jika anak menangis saat pembelajaran berlangsung? 7. Apa yang tenaga pendidik lakukan jika anak enggan untuk menulis, menggambar dan mengerjakan tugas di sekolah?
Kekerasan Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 8. Apa saja bentuk hukuman yang diberikan kepada

	anak-anak ketika melakukan kesalahan?
	9. Bagaimana jika anak melanggar peraturan yang telah ditentukan di sekolah?
	10. Bagaimana jika anak mengalami luka ketika mendapat hukuman?
	11. Apa yang memotivasi ibu untuk melakukan hukuman tersebut?
	12. Apakah semua anak dengan jenis ketunaan yang berbeda mendapat hukuman yang sama?
	13. Bagaimana jika anak membalas perilaku yang ibu lakukan kepada anak tersebut?
Kekerasan Psikologis/Emosional	14. Apakah ibu memanggil anak dengan sebutan nama yang kurang baik?
	15. Apakah ibu pernah memperlakukan anak di depan umum?
	16. Apakah ibu pernah membentak anak?
Pengabaian	17. Apakah ibu pernah mengabaikan anak ketika pembelajaran berlangsung?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dengan cara melalui observasi dan wawancara. Dokumen dalam penelitian ini juga memberikan informasi data dari sumber selain manusia. Informasi tersebut terdiri dari sumber data dokumen dan rekaman yang berupa foto atau gambar dan rekaman audiovisual (Moleong, 2010). Dokumentasi digunakan karena sumber data yang tersedia dan terbukti keakuratannya. Dengan adanya dokumentasi dapat memberikan informasi yang banyak yang terjadi di masa lampau (Ratnaningtyas et al., 2022).

F. Proses Mencapai Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data atau validitas data adalah kebenaran data yang dinyatakan benar atau dinyatakan valid dan tidak ditemukan adanya perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya diteliti (Abdussamad, 2021).

Kriteria Keabsahan data atau validitas data adalah data yang valid apabila tidak ditemukan adanya perbedaan antara yang diteliti dengan yang sesungguhnya pada obyek yang diteliti. Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif menggunakan metode yang meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam pemeriksaan validitas penelitian menurut (Sugiyono, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Pengujian *credibility* adalah data yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan membercheck.
 - a. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memberikan kembali pengamatan secara terperinci, menjaring informasi dengan lebih akurat dan melakukan wawancara lanjutan dengan subjek penelitian yang sebelumnya ditemui atau dengan subjek yang baru.
 - b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian digunakan untuk lebih berhati-hati, dengan menggunakan cara ini maka akan memberikan data dan aktivitas kejadian menjadi lebih sistematis.
 - c. Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas sebagai verifikasi data dalam berbagai bentuk sumber dengan menggunakan beberapa cara dan waktu.
 - d. Menggunakan bahan referensi adalah sebagai bentuk adanya pendukung untuk membantu data yang telah ditemukan oleh peneliti.
 - e. Analisis kasus negative merupakan sebuah kasus yang tidak cocok atau terdapat hasil yang tidak sama pada hasil penelitian. Peneliti

- mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan.
- f. Membercheck adalah sebuah proses yang memverifikasi data diperoleh oleh peneliti dari penyediaan data. Membercheck dapat dilakukan ketika berakhirnya periode pengumpulan data dan setelah hasil ditemukan.
2. Pengujian *transferability* adalah validitas eksternal yang menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dimana sampel tersebut diambil.
 3. Pengujian *dependability* adalah melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika dalam proses penelitian tidak dilakukan tetapi data tersebut ada, maka penelitian tersebut tidak dapat dikatakan reliabel atau dependable. Maka dari itu, pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
 4. Pengujian *confirmability* adalah penelitian yang telah disetujui banyak orang dan pengujiannya dilakukan secara bersamaan. *Confirmability* menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih bagian yang penting dan yang akan dipelajari, dan terakhir masuk kedalam kesimpulan sehingga memudahkan untuk difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode interpretasi oleh Creswell (Bado, 2021) dengan tujuh langkah sebagai berikut:

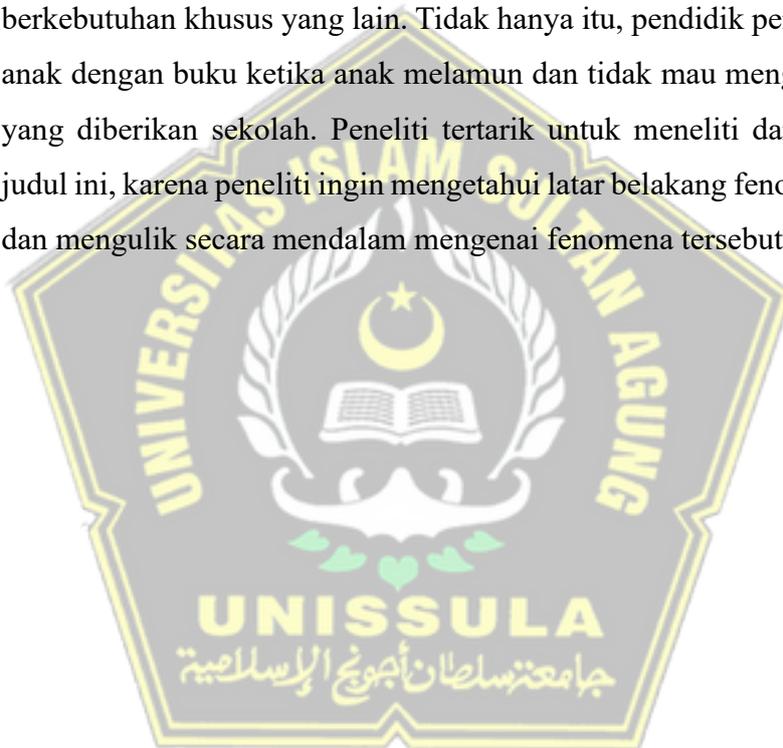
1. Peneliti mendeskripsikan fenomena yang diteliti untuk memperoleh gambaran subjek penelitian. Peneliti melakukan pendekatan atau membangun *rapport* dalam rangka membina hubungan saling percaya.
2. Mengumpulkan deskripsi fenomena pendapat subjek. Peneliti melakukan wawancara kemudian menuliskannya dalam bentuk verbatim sehingga memperoleh pokok-pokok data yang dibutuhkan peneliti.
3. Menguraikan makna dari setiap pernyataan-pernyataan penting. Peneliti membaca kembali hasil dan kata kunci yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan makna dari kata kunci untuk membentuk kategori-kategori.
4. Mengorganisir makna yang dirumuskan ke dalam kelompok tema. Peneliti membaca secara khusus kategori yang ada, kemudian membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori tersebut, dan mengelompokkan kategori-kategori yang serupa ke dalam sub-sub tema.
5. Mengintegrasikan hasil ke dalam deskripsi secara lengkap tentang fenomena yang diteliti.
6. Menuliskan deskripsi secara lengkap tentang fenomena yang diteliti. Peneliti merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi sebuah fenomena tentang kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru.
7. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman-pengalaman seluruh informan. Kemudian menulis deskripsi gabungannya.

H. Refleksi Peneliti

Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan secara sadar melukai korban. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 4 yaitu: kekerasan secara fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran. Beberapa alasan tenaga pendidik melakukan kekerasan di sekolah luar biasa x adalah untuk

membantu anak-anak belajar dan memberikan dorongan supaya mau mengikuti pembelajaran di sekolah luar biasa x. Perlakuan ini dibiasakan dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kekerasan yang penulis jumpai selama mengikuti program magang seperti, guru mencubit anak yang kurang fokus dengan pembelajaran yang sedang diberikan, pengabaian pada beberapa anak yang tidak ingin menulis dan menggambar, memanggil dengan sebutan yang kurang baik bahkan memperlakukan anak dengan kurang menyenangkan di depan anak-anak berkebutuhan khusus yang lain. Tidak hanya itu, pendidik pernah memukul anak dengan buku ketika anak melamun dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul ini, karena peneliti ingin mengetahui latar belakang fenomena tersebut dan mengulik secara mendalam mengenai fenomena tersebut secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi kancan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui makna dan gambaran kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah luar biasa yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Pendekatan ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Fokus penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah luar biasa x terhadap perspektif guru. Dan juga diharapkan mampu menangkap secara kompleks fenomena tersebut. Peneliti mengetahui informasi mengenai fenomena tersebut sejak peneliti mengikuti program magang yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi pada tahun 2024 selama kurang lebih enam bulan. Dari situ peneliti melihat atau mengobservasi cara dan kebiasaan guru mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Anak berkebutuhan khusus mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan selama mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan subjek diketahui bahwa guru yang mengajar di sekolah tersebut melakukan kekerasan sebagai bentuk dari keberhasilan belajar siswa-siswi. Selama proses belajar berlangsung peneliti menemukan berbagai macam jenis hukuman yang diberikan guru kepada anak-anak. Peneliti bertemu dan meminta izin kepada kepala sekolah SLB X untuk melakukan penelitian terkait dan menjelaskan penelitian yang akan dilaksanakan. Surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Unissula dengan nomor 48/C.1/Psi-SA/I/2025 disampaikan kepada pihak sekolah pada tanggal 15 Januari 2025. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam pengambilan data di sekolah luar biasa ini. Kepala sekolah menyambut peneliti dengan baik dan senang ketika ada yang melakukan penelitian di sekolah luar biasa ini. Setelah mendapat izin, peneliti melakukan penelitian bersama dengan dua tenaga pendidik atau guru aktif. Di dalam penelitian ini sudah mendapat izin dari pihak-pihak yang terlibat seperti kepala sekolah, kedua subjek yaitu guru aktif SLB X. Kedua subjek bersedia

menjadi subjek penelitian ini dan tidak terdapat paksaan maupun dorongan dari pihak manapun. Semua dilakukan murni karena kesiapan dari masing-masing individu.

2. Keabsahan Data

Kriteria dan keabsahan data atau validitas data penelitian dengan melalui pemeriksaan yang sesuai dengan berbagai ketentuan yang ada. Sehingga hasil dari data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk memeriksa validitas adalah:

1. Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan tujuan untuk dapat memahami dan menentukan validitas data penelitian. Uji kredibilitas ditunjukkan untuk dapat dipercaya kebenarannya. Adapun teknik-teknik uji kredibilitas antara lain:

- a. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih terperinci dengan menjarinng informasi yang lebih akurat. Peneliti melakukan observasi selama periode magang berlangsung kurang lebih enam bulan.
- b. Peningkatan ketekunan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi data dengan memberikan data dan aktivitas menjadi lebih sistematis.
- c. Menggunakan referensi sebagai bentuk pendukung penelitian dan membantu data yang ditemukan oleh peneliti
- d. Membercheck dengan mengumpulkan hasil data dan memverifikasi data yang telah peneliti dapatkan.

2. Konfirmabilitas

Penelitian ini menggunakan konfirmabilitas untuk memeriksa validitas data. Bentuk-bentuk konfirmabilitas peneliti adalah:

1. Mengumpulkan data hasil observasi dan wawancara
2. Mempersiapkan bahan penyimpanan dokumen untuk dijadikan sebagai acuan penulisan penelitian.
3. Meminimalisir adanya asumsi pribadi peneliti.

4. Menganalisa data yang akan diambil dengan sungguh-sungguh, sehingga sesuai dengan ketentuan dalam penelitian kualitatif. Diantaranya dengan membuat transkrip, setelah itu memahami dan mengecek dengan benar supaya peneliti dapat menggambarkan temuan data yang diperoleh. Kemudian peneliti menyimpulkan data yang telah diperoleh sehingga nantinya akan menemukan hasil yang jelas.
 5. Menggunakan dan merefleksikan dengan panduan jurnal maupun penelitian yang relevan.
 6. Mendiskusikan pembahasan dengan dosen pembimbing.
3. Transferabilitas

Penelitian yang digunakan menggunakan metode transferabilitas. Dimana tujuan dari metode ini untuk menguji validitas eksternal. Transferabilitas juga dapat melihat seberapa valid data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan data yang diperoleh dengan rinci supaya dapat memberikan pemahaman dengan mudah.

3. Unit Makna dan Deskripsi

Unit Makna yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Subjek tidak memiliki kesiapan ketika mengajar
- b. Subjek tidak memiliki kualifikasi mengajar anak-anak berkebutuhan khusus
- c. Semua subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.
- d. Semua subjek merasa frustrasi
- e. Semua subjek kesulitan mengatur emosi

Deskripsi dari unit makna di atas sebagai berikut:

A. Subjek tidak memiliki kesiapan ketika mengajar

Subjek menyadari jika memiliki kendala dan kesulitan dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Kesulitan itu seperti kebingungan dalam berkomunikasi, kewalahan dalam mengatur anak-anak selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek berikut:

“Kadang apa yang aku sampaikan dengan yang mereka terima mesti berbeda karena mereka ga denger cuma lihat dari gesturnya

saja gitu terus kadang kewalahan kayak misal bingung misalkan anak ini tantrum terus tantrum itu harus tak apakan gitu kadang masih bingung ngehandle si anak itu biar anaknya kondusif lagi” (S1)

Hal ini serupa dengan yang dirasakan oleh subjek kedua yaitu tidak memiliki persiapan ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“Saya pribadi alami kurang paham gimana caranya saya mengontrol anak yang tantrum soalnya saya sendiri juga mudah banget gitu loh mba emosian jadi kadang ilmu sabar ga kepake kalau disini harus pinter-pinter ngadepin anak – anak yang luar biasa seperti itu “(S2)

- B. Subjek tidak memiliki kualifikasi mengajar anak-anak berkebutuhan khusus
Subjek merasa kesal dengan anak-anak yang tidak dapat tertib, tidak kondusif dan tidak patuh terhadap perintah.

“Iya aku realistis aja ya dimarahi oh pie sih kok gamau belajar gitu dan itu yang bener-bener mengganggu temenya gitu loh kadang aku ga segan -segan juga ya sebenare gaboleh main fisik tetapi tetap main fisik kayak misale kayak mukul terus mencubit gitu sama apa ya kayak istilaha misale kita ceriwis ehh maksute secara verbal itu apa maksute memarahi secara verbal pokok dimarahi secara verbal gitu, membalas pukulan pernah jadi aku tuh jengkel banget karena perilaku anak tersebut akhirnya memberikan pukulan terus anak itu ga terima dan membalas pukulan juga. Itu sering terjadi malah kadang kalau aku udah cape ya terus anak itu susah diatur wes jurus andalanku ya tak teriakin gitu akhire anake ngikutin.”(S1)

Hal ini serupa dengan pernyataan subjek kedua yaitu sebagai berikut.

“Jelas saya marah saya orangnya tegas mba jadi saya gamau anak-anak jadi ngalem dan manja, ya saya akan langsung bilang ayo nulis, ayo ini dikerjakan dengan nadaku yang tinggi karena anak-anak kalau di lembuti jadine ngalem terus menanakne gurune apalagi kalau anak itu susah diatur jadi perlu ditegasi kalau anak itu nangis karena gamau belajar benar-benar gamau belajar wes ta biarkan dia mau ngapain aja tak biarkan tapi kalau anak itu nangis karena temane yaaa langsung saya ngomel-ngomel soale ya pertama ganggu kedua berisik jadi kadang aku ya kasih hukuman kedepan tak suruh berdiri gitu, luka paling ya tak cubit tadi ya kalau anak susah diatur, tapi ngunu kui ya bentuk hukuman mau gimana lagi anak kalau ga dikasih hukuman sak karepe dewe

kadang malah ngece nde gurune jadi ya hal kayak gitu saya rasa wajar dan kayake bukan saya saja yang memberikan hukuman yang kayak gini, kalau membalas sudah pasti itu tapi ya saya kadang langsung pegang tangane sambil saya melotot marah gitu kadang anak langsung diam dan nurut untuk belajar lagi dan mau mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan, pernah juga anak itu melempar buku kedepan, melempar tasnya kedepan juga pernah sambil teriak-teriak gitu” (S2)

C. Subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

Subjek pertama mengatakan jika dalam proses belajar mengajar sering memberikan hukuman verbal maupun fisik. Hukuman tersebut subjek lakukan karena memudahkan untuk mengatur kelas yang tidak kondusif dan tidak tertib. Sehingga dalam hal ini subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Seperti yang diungkapkan subjek berikut.

“Iya pernah jadi anak-anak itu dihukum secara fisik kayak dipukul pakai buku terus lari juga pernah, jenis hukumannya itu tergantung situasi juga sih, hukuman kan tidak boleh diberikan tetapi kalau engga anak ga mau belajar dan nurut tapi kenyataannya tetap sekecil apapun kita mengomel itu kita ngasih hukuman secara verbal to misale ayolah cepet ayo nulis kalau ngga mau nulis nanti tak celokne pak polisi kalau ngga mau nulis tak taroh ke kelasnya bu ini nah itu kan tetep kayak ancaman sebenare gitu loh pernah ya sampai aku jengkel ke anak itu tangannya merah karena bekas dicubit kalau luka berdarah engga sih cuma iya itu karena anak sulit dikondisikan sak karepe dewe jadi suka bikin emosi, marah juga ya itu wes ”(S1)

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek kedua sebagai berikut:

“Iya kalau itu sudah pasti saya malah bawain sapu mba karena pertama berisik ya mengganggu kelas yang lain yang lagi belajar dan teman-teman kelase jadi ya itu bentuk ketegasan saya ke anak-anak kalau yang tantrum aku lihat dulu karena apa, kalau saya ngasih hukuman itu tergantung situasinya dulu, lek areke iku cerewet ngomong ae ngunu ya langsung tak unyel-unyel lambene iku, lek rame dewe ya ta cubiti satu-satu soale anak-anak SLB itu susah sekali diatur dan sak karepe dewe lek wayahe guyon gangerti wayah-wayah mba jadi kudu ditegasi.”(S2)

D. Semua subjek merasa frustrasi

Kedua subjek menyadari jika sering mengalami frustrasi selama mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga beberapa anak tidak mendapat layanan pendidikan yang tepat dan cenderung abai dengan kondisi anak-anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh subjek berikut.

*“Jadi anake ruwet dan satu kelas isinya ga cuma satu atau dua orang gitu terus **aku mesti panik, bingung juga ini harus tak apain gitu karena anake ruwet, bingung wes ga bisa dikondisikan dan dikendalikan lagi makanya satu-satunya cara dikasih hukuman** lagi supaya kelas kondusif lagi dan mau mengerjakan tugas sekolah. tak marahi mesti dan dikasih pengertian, tapi realitanya diseneni to ya kan tapi kalau anak gamau nulis ya gimana ya kan ya sudah kadang ya dibantu pake tangan tapi kalau gamau nulis wes dijarne atau lihat video atau apa gitu nanti anaknya sudah mau menulis lagi, tapi tergantung sih maksute tergantung anaknya juga sama gurunya gimana cuma untuk itu ya tetap dimarahin realitnya mba” (S1)*

Hal ini serupa dengan pernyataan subjek kedua sebagai berikut:

*“Aku kalau memberikan hukuman karena anak-anak itu sendiri misale anake sak kerepe dewe kayak yang **saya bilang tadi kadang ga kenek diatur maunya main sendiri, hukuman itu sudah pasti berlaku tidak memandang anak itu dari umur berapa saja jika melanggar sama dengan mendapat hukuman** gitu kayak mba dulu sekolah kalau mba yang melanggar gamungkin kan dikasih hukuman ya seperti itu, aku orangnya ga sabaran ya biasane aku yang ngerjain kalau anak itu benar-benar gamau terus kadang ya tak sambil pegang tangane gitu mba, pokoe kelasku gaboleh ada yang manja-manja gitu. Jadi pekerjaan yang hari ini harus selesai hari ini juga jadi besok bisa mengerjakan tugas-tugas yang baru lagi seperti itu, kadang bosen juga ya mba kalau kita ngasih tugas tapi bab materinya ga ganti-ganti. ta suruh maju kedepan itu tadi ya jadi itu mungkin kayak mempermalukan gitu tapi mba sebenare itu kan ya bentuk kasih sayang saya ke anak-anak, sekolah memang harus memberikan ketegasan kalau engga kan ya anak sak penake dewe ngunu malahh ga apikk too ya kan suara saya keras kan jadi saya sudah biasa dengan hal-hal kayak membentak, ngomel ke anak-anak itu sudah saya pastikan pernah karena ya itu anak slb itu memang harus ditegesi lek ora anak gabakal jalan kayak nulis, mengerjakan tugas sekolah, opo maneh lek ngalem-ngalem ngunu kae wes tak pastikan hal itu akan terjadi di kelasku” (S2)*

E. Semua subjek kesulitan mengatur emosi

Semua subjek mengalami kesulitan dalam mengatur anak-anak berkebutuhan khusus selama mengajar. Tidak jarang anak tidak mendapatkan hak belajar ketika di kelas karena subjek mengabaikan dan mengucilkan anak.

“Pernah mengucilkan dan mengabaikan anak-anak karena mengganggu temanannya jadi misale disuruh nulis anaknya gamau kan kita kadang ga srantan ga sabar, la terus maumu tuh gimana, haduh ribet wes nanti ae kita mengkondisikan yang lainnya dulu, kadang si anak ini tadi akhire ga kesentuh. membentak pernah karena anak tidak mau memperhatikan gurunya terus anak asik ngobrol sendiri sama temene kan kadang kalau misalkan kita jelasin ke anake, anake malahh ngobrol kita langsung eh ayo dengerin dilihat bu guru gausah main sendiri kadang ya sambil melotot gitu mataku ya supaya anak ga seenaknya gitu loh mba. Pernah mempermalukan anak di depan kelas dengan menyebut anak dengan panggilan orang tua dan akhirnya teman-teman yang lain akhirnya ikut-ikutan itu sih” (S1)

Hal serupa yang dikatakan subjek kedua berikut:

“Ya pernah mba kadang ada tugas sekolah, kalau anak itu gamau disentuh, kalau disentuh malah mukul itu tak biarin soale aku kan ya ga private kelas ya aku pegang banyak anak jadi ya gitu tak biarin aja wis anak itu mau ngapain aja wes ta abaikan yang penting anak itu anteng dan ga ganggu temen-temen yang lain..soale ya sak repotan mba. kayak yang tadi saya bilang sudah pasti terjadi dan memang saya orangnya seperti ini tegas dan punya suara yang khas jika membentak ke anak ya pernah, kalau itu ya pernah ya saya rasa tidak untuk diulang yaa karena pada waktu itu saya jengkel sekali ke anak itu benar-benar tidak mau diatur dan maunya main terus karena saya orangnya emosian ya waktu itu tak suruh maju kedepan sambil manggil anak itu “kae rene gendut” karena anaknya badane besar dan gendut ya itu sii..tapi sekarangg udah ga pernah lagi kalau saya pribadi anak itu tantrum biasane tak marahi kamu ini kenapa kok marah-marah terus apa gamau belajar kono lek ga pingin belajar balik ae neng omahh, tapi kalau anak itu udah tantrum sampe parah ya langsung tak bawa ke kantor sihh mba soale kan ya benar-benar tantrum dan berisik jadi ganggu yang laine” (S2)

Table 2 Unit Makna

Perbandingan Kategorisasi Makna subjek 1 dan subjek 2.

Tema	Subjek 1	Subjek 2
Nama	VMV	BLF
Usia	25 Tahun	27 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Alamat	Dsn. Sukorejo Rt/Rw:2/5, Ds. Sukorejo, Kec Bangorejo Kab. Banyuwangi	Jln. A. Yani No. 01 Desa Buluagung, Kec. Siliragung Kab. Banyuwangi
Pekerjaan	Guru	Guru
Tidak memiliki kesiapan ketika mengajar	Subjek tidak memiliki kesiapan ketika mengajar hingga membuat kebingungan ketika menghadapi anak-anak yang tantrum atau ketika berada dalam kondisi yang kurang stabil. Subjek juga mengalami kebingungan ketika berkomunikasi dengan anak-anak karena apa yang disampaikan subjek dengan yang diterima anak-anak itu berbeda.	Subjek kedua juga mengalami hal yang sama yaitu ketidaksiapan hingga kebingungan ketika mengajar kemudian dihadapkan dengan anak-anak yang sulit dikondisikan seperti tantrum.
Tidak memiliki kualifikasi mengajar anak-anak	Subjek tidak memiliki kualifikasi mengajar anak-anak berkebutuhan khusus namun subjek juga menyadari jika bentuk	Subjek kedua menyampaikan jika dengan memberikan hukuman kekerasan merupakan bentuk ketegasan guru

berkebutuhan khusus	kekerasan tidak boleh diberikan kepada anak-anak akan tetapi dalam hal ini subjek tetap memberikan bentuk-bentuk hukuman seperti hukuman fisik dan verbal.	kepada murid dan tidak menginginkan anak-anak menjadi anak yang manja ketika proses pembelajaran berlangsung.
Tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan	Subjek menyadari jika hukuman tidak boleh dilakukan akan tetapi ketika dihadapkan anak-anak langsung pada saat pembelajaran subjek tetap memberikan hukuman seperti fisik dan verbal. Hukuman ini juga berlaku pada situasi saat itu.	Subjek menyampaikan jika pada saat kelas kurang kondusif subjek akan memberikan hukuman dalam bentuk ancaman seperti membawakan benda yang dapat menyebabkan kemungkinan anak-anak mengalami luka.
Merasa Frustrasi	Subjek sering merasa panik, bingung dengan situasi kelas yang tidak kondusif dan cenderung memberikan ketidaknyamanan selama proses pembelajaran berlangsung.	Subjek bersikap netral ketika dihadapkan anak-anak yang sulit dikondisikan tanpa melihat dari jenis usia bahkan ketunaan yang dimiliki anak. Sehingga sering merasa frustrasi ketika dihadapkan situasi seperti itu.
Kesulitan mengatur emosi	Subjek kesulitan mengatur emosi sehingga ketika kelas tidak kondusif.	Subjek akan memberikan kebebasan kepada anak-anak yang tidak bisa

	Subjek memilih untuk mengucilkan dan mengabaikan beberapa anak yang tidak dapat dikondisikan.	dikondisikan sehingga subjek sering mengabaikan anak ketika pembelajaran berlangsung.
--	---	---

4. Pemetaan Konsep

1. Analisis subjek pertama

a. Gambaran umum subjek pertama

Subjek pertama merupakan salah satu guru yang mengajar di sekolah luar biasa x. Subjek berusia 25 tahun. Selain itu subjek merupakan satu-satunya guru yang mengambil pendidikan luar biasa (PLB). Subjek mengemban amanah menjadi guru sekaligus orang tua anak-anak selama di sekolah luar biasa x selama kurang lebih 5 tahun. Subjek menyampaikan bahwa menjadi guru di sekolah luar biasa adalah sesuatu yang harus dilaksanakan secara maksimal.

Sebagai seorang guru yang sudah lama mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tidak jarang subjek sering mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami subjek pertama adalah dalam hal komunikasi. Komunikasi antara subjek dan anak-anak sering mengalami perbedaan makna. Hal tersebut ternyata memicu adanya perlakuan yang tidak menyenangkan. Dengan komunikasi yang buruk dan kurangnya pemahaman subjek terkait anak berkebutuhan khusus, subjek sering kali melakukan kesalahan bahkan melakukan hal-hal yang memiliki resiko yang cukup besar seperti mencubit anak, memukul anak dengan menggunakan buku, menjewer anak, dan melakukan bentuk-bentuk tindakan yang cukup memberikan dampak pada anak.

Subjek menyatakan secara sadar bahwa perilaku yang dilakukannya memiliki dampak yang cukup beresiko dalam tingkah laku dan aktivitas anak, akan tetapi hal tersebut tidak membuat subjek berhenti begitu saja. Subjek tetap melakukan perilaku tersebut untuk membantu dalam pengkondisian kelas yang lebih baik dan dapat membantu subjek dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas.

b. Analisis Teoritis Subjek pertama

Mempersiapkan siswa-siswi dengan baik maka akan mempermudah dalam menerima pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa-siswi. Namun jika siswa - siswi tidak memiliki persiapan dengan baik maka proses pembelajaran berjalan tidak efektif (Ramopoly & Bua, 2022). Hal ini serupa dengan yang dialami subjek yaitu anak-anak tidak memiliki persiapan yang cukup baik dalam belajar sehingga membuat subjek juga mengalami kebingungan ketika anak-anak tantrum atau dalam kondisi yang kurang stabil.

Banyak dari guru yang memaksa mengajar anak-anak berkebutuhan khusus yang kurang memiliki kompetensi untuk mengajar dan mendidik anak-anak dengan baik (Haikal et al., 2022). Hal ini serupa dengan yang dialami subjek yaitu subjek tidak memiliki cukup persiapan dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dan tidak memiliki kualifikasi dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam mengelola kelas dan pembelajaran, guru SLB belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan banyak pelayanan-pelayanan yang belum sepenuhnya diterapkan (Irah et al., 2020). Hal ini sesuai dengan subjek bahwa subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Guru sekolah luar biasa sering mengalami kejenuhan karena harus mengerjakan tugas-tugas seperti tugas administrasi dan tugas laporan sehingga hal ini berdampak pada kejenuhan yang dialami guru SLB dan sering membuat frustrasi dan energi terkuras habis termasuk dalam dimensi emosional (Fauziah & Kartikasari, 2017). Hal ini serupa dengan penelitian bahwa subjek sering mengalami frustrasi ketika sedang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Emosi yang tidak stabil hingga membuat subjek sering merasa panik dan kebingungan dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami berbagai permasalahan salah satunya yaitu terganggu secara emosi. Faktor lain yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengontrol emosi adalah karena anak-

anak sulit untuk dikontrol dan memiliki beban pekerjaan yang berat (Nurhasanah, 2023). Hal ini sesuai dengan yang dialami subjek. Bahwa subjek sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Faktor yang menyebabkan karena anak-anak tidak dapat diatur, tidak dapat dikondisikan sehingga dalam proses pembelajaran subjek sering melakukan pengabaian dan pengucilan terhadap anak-anak.

2. Analisis subjek kedua

a. Gambaran umum subjek kedua

Pada bab ini berisi tentang analisis yang telah dilakukan. Interpretasi hasil penelitian yang dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang telah didapatkan dengan menggunakan konsep dan hasil penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian untuk dilakukannya analisis. Subjek merupakan salah satu guru yang mengajar di sekolah luar biasa x. Subjek berusia 27 tahun. Selain itu subjek merupakan guru aktif yang mengajar dan sudah lebih dari 7 tahun mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik anak-anak luar biasa.

Selama 7 tahun mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, subjek mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan yang dialami subjek adalah ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi selama mengajar. Bagi subjek dengan memberikan hukuman dalam bentuk fisik dan verbal akan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran. Subjek menyadari jika hal-hal yang dilakukan dapat memberikan resiko yang cukup besar, akan tetapi subjek meyakini jika hal tersebut dapat membantu subjek dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi di kelas.

Perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan dilakukan subjek selama proses pembelajaran berlangsung seperti memukul, mencubit, menjewer, memanggil anak dengan sebutan yang kurang menyenangkan, tidak menghargai anak, dan berbagai perlakuan negatif lainnya. Subjek melakukan hal tersebut secara sadar dan tidak terdapat dorongan dari pihak lain.

b. Analisis Teoritis subjek kedua

Mempersiapkan siswa-siswi dengan baik maka akan mempermudah dalam menerima pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa-siswi. Namun jika siswa-siswi tidak memiliki persiapan dengan baik maka proses pembelajaran berjalan tidak efektif (Ramopoly & Bua, 2022). Hal ini serupa dengan yang dialami subjek yaitu anak-anak tidak memiliki persiapan yang cukup baik dalam belajar sehingga membuat subjek juga mengalami kebingungan ketika anak-anak tantrum atau dalam kondisi yang kurang stabil.

Banyak dari guru yang memaksa mengajar anak-anak berkebutuhan khusus yang kurang memiliki kompetensi untuk mengajar dan mendidik anak-anak dengan baik (Haikal et al., 2022). Hal ini serupa dengan yang dialami subjek yaitu subjek tidak memiliki cukup persiapan dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dan tidak memiliki kualifikasi dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam mengelola kelas dan pembelajaran, guru SLB belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan banyak pelayanan-pelayanan yang belum sepenuhnya diterapkan (Irah et al., 2020). Hal ini sesuai dengan subjek bahwa subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Guru sekolah luar biasa sering mengalami kejenuhan karena harus mengerjakan tugas-tugas seperti tugas administrasi dan tugas laporan sehingga hal ini berdampak pada kejenuhan yang dialami guru SLB dan sering membuat frustrasi dan energi terkuras habis termasuk dalam dimensi emosional (Fauziah & Kartikasari, 2017). Hal ini serupa dengan penelitian bahwa subjek sering mengalami frustrasi ketika sedang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Emosi yang tidak stabil hingga membuat subjek sering merasa panik dan kebingungan dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami berbagai permasalahan salah satunya yaitu terganggu secara emosi. Faktor lain

yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengontrol emosi adalah karena anak-anak sulit untuk dikontrol dan memiliki beban pekerjaan yang berat (Nurhasanah, 2023). Hal ini sesuai dengan yang dialami subjek. Bahwa subjek sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Faktor yang menyebabkan karena anak-anak tidak dapat diatur, tidak dapat dikondisikan sehingga dalam proses pembelajaran subjek sering melakukan pengabaian dan pengucilan terhadap anak-anak.

B. PEMBAHASAN

Menjadi seorang guru bukanlah sesuatu yang mudah, banyak sekali resiko yang harus dihadapi dan diterima. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah seseorang yang dapat mendidik dan melatih anak-anak yang memiliki kemampuan otak dibawah normal. Sehingga perlakuan dan pendidikan yang diberikan memiliki perbedaan dengan pendidikan yang diterima oleh anak-anak normal lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara khusus membutuhkan layanan dalam pendidikan yang lebih terspesialisasi. Salah satu hal yang paling penting dalam memberikan layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa adalah kemampuan untuk dapat mendidik anak sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki. Dengan memahami anak secara keseluruhan maka akan dapat membantu dalam memaksimalkan pembelajaran di kelas. Fenomena kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru memberikan makna gambaran secara luas terkait dengan kekerasan.

Terjadinya kekerasan pada anak-anak berkebutuhan khusus masih banyak terjadi di sekolah luar biasa khususnya di Sekolah Luar Biasa X. Kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan sosial. Kekerasan dilakukan subjek dengan pemahaman dapat menciptakan keteraturan kelas, kelas menjadi kondusif, dan disiplin. Kekerasan dilakukan ketika anak-anak tidak mau untuk mengikuti pembelajaran di kelas, anak mengalami tantrum, serta tidak melaksanakan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Kekerasan dimaknai sebagai bentuk tindakan yang dianggap sebagai bentuk untuk memberikan bentuk kedisiplinan kepada anak-

anak berkebutuhan khusus. Kekerasan dilakukan oleh guru sebagai salah satu pihak yang dominan kepada anak-anak yang terdominasi.

Setelah peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan kedua subjek penelitian yang telah dipilih. Peneliti menemukan lima hal yang menjadi dasar perilaku yang kurang sesuai atau menyimpang di Sekolah Luar Biasa X. Menurut subjek kekerasan dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar dan dapat membantu subjek dalam mengkondisikan kelas. Adapun subjek memaknai perilaku kekerasan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus karena subjek tidak memiliki kesiapan ketika mengajar, subjek tidak memiliki kualifikasi mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, semua subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, semua subjek merasa frustrasi, semua subjek kesulitan mengatur emosi. Pernyataan tersebut yang menjadi gambaran guru melakukan dan memaknai kekerasan. Peneliti mendapatkan informasi mengenai gambaran tentang kekerasan dari kedua subjek penelitian dan melihat pandangan subjek terkait dengan kekerasan terhadap anak di SLB X.

C. KELEMAHAN PENELITIAN

Adapun kelemahan dalam penelitian mengenai kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam pencatatan komunikasi non-verbal pada saat wawancara sehingga memungkinkan beberapa bagian yang tidak sempat dicatat dan beberapa bagian kecil yang terlupa.
2. Penelitian ini membutuhkan kemampuan yang sangat tinggi untuk dapat menghayati dan membenamkan diri dalam situasi.
3. Peneliti menggunakan penelitian yang mendalam sebagai metode dalam pengambilan data dan adanya keterbatasan dalam menggali data yang diperoleh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan gambaran tentang kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru. Gambaran penelitian ini meliputi dibalik kekerasan yang diberikan guru kepada anak-anak. Berikut merupakan Kesimpulan yang telah peneliti temukan.

Unit makna yang peneliti temukan yaitu bahwa semua subjek menggambarkan dan memaknai kekerasan sebagai bagian dari proses belajar mengajar dan dapat membantu subjek dalam mengkondisikan kelas, menciptakan keteraturan kelas, kelas menjadi kondusif, dan disiplin. Adapun faktor yang menyebabkan subjek melakukan kekerasan sebagai berikut yaitu subjek tidak memiliki kesiapan ketika mengajar, subjek tidak memiliki kualifikasi mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, semua subjek tidak memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, semua subjek merasa frustrasi, semua subjek kesulitan mengatur emosi. Kekerasan merupakan sebuah fenomena yang sering dianggap wajar oleh kebanyakan masyarakat. Kekerasan merupakan suatu hal yang sangat merugikan baik secara fisik maupun psikis anak-anak. Jika kekerasan tidak diperhatikan secara keseluruhan maka akan memiliki dampak yang sangat buruk dan fatal terlebih jika dilakukan pada anak-anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai kekerasan terhadap anak di SLB X dalam perspektif guru, peneliti ingin memberikan beberapa saran

1. Bagi Subjek
 - a. Peneliti berharap agar metode belajar, bentuk-bentuk pembelajaran dibuat dengan menyenangkan sehingga dalam belajar semua anak dapat mengikuti dengan tertib dan kondusif.
 - b. Membagi kelas sesuai dengan jenis ketunaan.
 - c. Tidak memberlakukan hukuman fisik maupun verbal baik dari kelas rendah maupun kelas tinggi

- d. Tidak menggunakan anak sebagai objek pelampiasan emosi
- 2. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Optimalisasikan wawasan mengenai pembahasan terkait dengan kekerasan pada anak berkebutuhan khusus.
 - b. Memperhatikan waktu untuk mempersiapkan penelitian yang akan dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *Syakir Media Press* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>
- Ardinata A, S. W. (2019). Karakteristik anak yang mengalami child abuse dan neglect di RSUP Sangla, Denpasar, Indonesia. *Intisari Sains Medis, 10 Bali: D.*
- Asrori, M. A. R., Mahardhani, A. J., Wahyudi, W., & Nurhidayah, D. A. (2023). Literature study in numeracy learning for children with special needs and policy alternatives. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 15(1)*, 17–34. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2146>
- Asy'ari, S. (2021). Kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keislaman, 2(2)*, 178–194. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Bado, B. (2021). Model pendekatan kualitatif: telaah dalam metode penelitian ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Barker, R. L. (2004). The social work dictionary. In *Choice Reviews Online* (Vol. 41, Issue 05). <https://doi.org/10.5860/choice.41-2555>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT RINEKA CIPTA.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus* (A. Wijaya (ed.)).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq, 2(1)*, 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fauziah, F., & Kartikasari, R. (2017). Gambaran tingkat burnout pada guru SLB di SLB-B negeri cicendo kota bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika), 3(2)*, 17–21. <https://doi.org/10.58550/jka.v3i2.5>
- Fitrah, A. A., Trisnani, R. P., & Kadafi, A. (2022). Studi kasus verbal abuse pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 6(1)*, 46–52.

- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2019). *Buku penelitian kualitatif studi fenomen.*
- Haikal, M. R., Darmiany, & Husniati. (2022). Problematika guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 6. file:///C:/Users/HP/Downloads/622-Article Text-2355-1-10-20220525.pdf
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap anak* (M. A. Elwa (ed.)).
- Irah, I. K., Nadiroh, & Hafid Abbas. (2020). Bimbingan teknis guru-guru SLB dalam merancang perangkat pembelajaran integrasi lingkungan. *PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 28–31. <https://doi.org/10.21009/perduli.v1i01.17839>
- Irdamurni. (2020). *Pendidikan inklusif solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus* (Edisi Pert). KENCANA. www.prenadamedia.com
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April.*
- Martono, N. (2019). Sekolah inklusi sebagai arena kekerasan simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Miller, S. R., & Glick, S. L. (2002). Impact of child abuse and neglect on the development of the child. *Journal of Child and Family Studies*, 11(2), 199–211.
- Moleong, L. J. 2010 M. P. K. B. P. R. K. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Rosda Karya.
- Novita, F., Ismail, Z., Ahmad, & Lestari, M. P. (2021). *Sanksi pelanggaran pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta , sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 , bahwa :*
- Nurhasanah, N. (2023). Regulasi emosi pada guru anak berkebutuhan khusus (Studi Fenomenologi Sekolah Luar Biasa X). *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.199>

- Papalia, D. . (2004). *Human development*.
- Raco, J. R. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya. *PT Grasindo*, 146.
- Ramopoly, I. H., & Bua, D. T. (2022). Analisis kesulitan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di SLB dharma wanita makale. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.47178/elementary.v4i2.1452>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2022). Metodologi penelitian kualitatif in metodologi penelitian kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Samsu. (2017). Metode penelitian : teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mix method serta research and development. In *Jambi: Pusaka* (Issue June).
- Sudirman, S., Afriandi, I., & Winarno, G. (2023). Pengalaman guru sekolah luar biasa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada disabilitas. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 203–211.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Sullivan PM, K. J. F. (2000). *Maltreatment and disabilities: A population based epidemiological study*. *Child Abuse and neglect*. 24: 1257-1273. <https://doi.org/10.1016/S0145-2134997000175-0>.
- Susilowati, P. (2010). *Faktor-faktor penyebab kekerasan pada siswa*. e-psikologi.com
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan kekerasan terhadap anak dalam perspektif hak atas rasa aman di nusa tenggara barat. *Jurnal HAM*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.1-17>
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2016). Deteksi dini, faktor risiko, dan dampak perlakuan salah pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 105. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.105-12>
- Yulianto, M. J. (2014). *Konsepsi disabilitas dan pendidikan inklusif*.

<https://doi.org/10.14421/Ijds.010102>

